E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1592 - 1605
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Pendidikan Seksual Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengoptimalkan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar

Maisura[1], Zulkarnaini[2]
[1,2]Universitas Almuslim
E-Mail: maisura@umuslim.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu kasus kekerasan dengan angka kejadian tertinggi di Indonesia. Kekerasan ini dapat terjadi di mana saja dan dilakukan oleh siapa saja, bahkan sering kali tanpa disadari. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu dicegah dan ditangani secara optimal karena dapat memberikan dampak negatif terhadap siswa. Pendidikan seksual merupakan salah satu langkah pecegahan minimnya pengetahuan seksual bagi siswa, yang dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal, sebagai salah satu identitas dari agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang yang tercermin dalam akhlak sikap kehidupan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap perilaku pencegahan pelecehan seksual. Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Secara keseluruhan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan pelecehan seksual berbasis kearifan lokal melalui nilai-nilai budaya yang berlaku.

Kata Kunci: Pendidikan_Seksual, Kearifan_Lokal, Perilaku_pencegahan

PENDAHULUAN

Teknologi informatika sekarang ini berkembang sangat pesat, satu sisi menjadi tanda kemajuan suatu bangsa, namun di sisi lain kemajuan tersebut menjadi ancaman bagi perkembangan psikologi dan social siswa sekolah dasar. Ancaman tersebut terjadi karena mudahnya siswa mengakses berbagai hal. Seperti situ-situs pornografi dan perilaku-perilaku penyimpangan lainnya. Hal

ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari keluarga, kurangnya pemahaman dan pendidikan seksual yang disebabkan oleh anggapan orang tua dan guru bahwa membicarakan pendidikan seksual merupakan topik sensitif (Ningsih, 2018) yang diselimuti dengan stigma negatif, sehingga canggung untuk dibicarakan secara terbuka, dan jstru memberikan jawaban yang tidak tepat (Zebua & Harumi, 2024). Selain itu masih ada anggapan pendidikan seksual sebagai hal yang tabu, kotor, memalukan, kotor, risih, dan khawatir salah penafsiran, sehingga siswa mencari dan menemukan info tentang pendidikan seksual dengan cara masing-masing dan justru mendorong siswa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan (Febriagivary, 2021).

Saat ini kekerasan seksual terhadap anak merupakan kasus tertinggi di Indonesia. Salah satunya kasus pedofilia, walau secara statistik jumlah anak korban kekerasan yang lain lebih banyak dari jumlah anak korban sodomi (Sutera, dkk, 2021). Khususnya di Provinsi Aceh, berdasarkan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh (januari-Oktober tahun 2024) diperoleh data bahwa 786 kasus kekerasan terjadi pada anak. Kekerasan tersebut yang paling sering terjadi adalah di Kabupaten Aceh Utara sebanayak 68 kasus, dilanjutkan Kota Banda Aceh sebanyak 47 kasus, dan kabupaten Bireuen sebanyak 42 kasus. Bentuk kerasan yang paling mendominasi adalah kekerasan psikis sebanyak 250 kasus, kekerasan seksual 239 kasus dan kekerasan fisik sebanyak 174 kasus (Yani, 2024).

Pelecehan seksual pada anak dapat terjadi dimanapun dan oleh siapapun yang kerap tidak disadari, dan anak merupakan kelompok yang rentan menjadi korbannya (Robbi, dkk, 2023). Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan 265 kasus korban kekerasan seksual, 40 kasus korban pornografi, dan *cybercrime*, dalam rentang usia yang beraga. 378 kasus usia 6 – 8 tahun, 342 kasus usia 9 – 11 tahun, 368 kasus usia 12 – 14 tahun, selebihnya berada di rentang <6 tahun dan >4 tahun (Hakim, dkk, 2022).

Pendidikan seksual merupakan salah satu langkah pencegahan minimnya pengetahuan seksual pada siswa (Indonesia, K.P.A. 2025). Pemerintah

memberlakukan Permendikbudristek No. 46 tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan dengan memperluas lingkup sasaran ke peserta didi, pendidik, tena kependidikan, dan warga satuan pendidikan (Nugharani, dkk, 2024) melalui edukasi. Pendidikan seksual merupakan proses menyampaikan mengenai organ seksual, cara bersikap dengan lawan jenis, perilaku sehat dan tidak sehat terhadap organ seksual, dan cara menyelamatkan diri (pencegahan) dari perilaku kekerasan/pelecehan/penyimpangan seksual (Patty, dkk, 2022) (Permatasari & Adi, 2017). Pendidikan seksual memiliki peran bagi ketahanan psikologi yang mencegah perilaku seks bebas dan mengubah perilaku dengan menunda maupun mengurangi perilaku seksual dini pada remaja (Rinta, 2015), sehingga guru perlu mengadopsi program pendidikan atau intervensi praktis untuk menyampaikan pendidikan seksual (Schutte, et. al. 2014).

Adapun pendekatan pemecahan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kearifan lokal yang mengangkat tradisi daerah sebagai budaya yang berlaku di sekolah. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu alterntif untuk mencegah pelecehan seksual, sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dalam masyarakat untuk menjawab permasalahannya (Abubakar & Anwar, 2021), yang berimplikasi pada penanganan yang berbentuk pola tidakan dalam aktivitas

Pendidikan seksual dengan pendekatan kearifan lokal merupakan proses pendidikan yang memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa mengenai perkembangan diri dan kesehatan seksual dengan menggunakan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan budaya dan tradisi masyarakat sebagai sumber nilai yang dapat digunakan, sehingga pendidikan seksual lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik masyarakat (Women & UNICEF, 2018). Dengan demikian pendidikan seksual yang tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai tubuh dan kesehatan reproduksi, tetapi juga sikap dan keterampilan akan tersampaikan dengan baik kepada siswa dengan mengaitkan nilai-nilai budaya

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1592 - 1605
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

dalam penyampaian materi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam tentang suatu peristiwa untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa yang aktual sedang berlangsung. Penelitian ini dilaksankan di UPTD SDN 18 Peusangan, fokus penelitian ini diarahkan pada pemahaman siswa terhadap perilaku pencegahan pelecehan seksual. Teknik sampling dalam penenlitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *total sampling*. Purposive sampling untuk menentukan subjek penelitian yang dianggap memiliki informasi dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu satu orang kepala sekolah dan satu orang guru kelas. *Total sampling* digunakan dalam menentukan jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian, yaitu seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 25 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan angket. Adapun kisi-kisi angket Adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi angket

No.	Indikator	Jumlah Butir
1	Pemahamana tentang menjaga diri	4
2	Sikap terhadap pendidikan seksual di sekolah	4
3	Peran kearifan lokal	4
4	Perilaku dan keberanian perlindungan diri	4
5	Lingkungan sekolah dan keluarga	4

Analisis data wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan utama analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk table matriks tema, dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menafsirkan data. Analisis data angket dalam dilakukan dengan skoring angket dengan menggunakan skala likert, dan menghitung persentase. Teknik trianggulasi data dalam penelitain ini menggunakan trianggulasi sumber dan trianggulasi Teknik.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1592 - 1605
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kebijakan, praktik, serta pandangan sekolah terhadap pendidikan seksual berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar.

1. Pemahaman tentang Pendidikan Seksual

Kepala sekolah menyatakan bahwa pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar, khususnya kelas VI sangat penting sebagai pengetahuan dasar agar siswa mampu menjaga diri dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan seksual tidak dimaknai sebagai pembahasan yang bersifat vulgar, melainkan sebagai bentuk perlindungan diri dan pengenalan kesehatan alat reproduksi. Materi yang diberikan harus disesuaikan dengan usia anak dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sopan, dan mudah dipahami.

2. Kebijakan Sekolah

Sekolah telah memiliki aturan dan kesepakatan kelas yang berkaitan dengan perlindungan diri dan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Bentuk implementasi kebijakan tersebut antara lain, (1) Menempelkan kesepakatan kelas di setiap ruang belajar, (2) Memberikan penanda toilet laki-laki dan perempuan secara terpisah, dan (3) Memberikan nasihat dan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar aturan, terutama jika pelanggaran dilakukan berulang. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak.

3. Integrasi Kearifan Lokal

Menurut kepala sekolah, nilai kearifan lokal yang relevan berasal dari nilai agama, sosial, dan budaya masyarakat Aceh, termasuk penggunaan pepatah dan ungkapan lokal yang menekankan kesopanan dan larangan terhadap perilaku menyimpang. Tokoh adat dan tokoh agama dipandang memiliki peran penting untuk (1) memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan seksual, (2) meluruskan mitos yang berkembang di masyarakat, dan (3) menjadi teladan bagi siswa.

4. Peran Sekolah dan Kerja Sama

Sekolah berperan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan cara (1) memberikan pelatihan dan workshop kepada guru (Agama, PJOK, IPAS), (2) mengundang tokoh agama dan adat dalam kegiatan sekolah, dan (3) menyisipkan pesan-pesan tentang perlindungan diri dalam pembelajaran. Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua, tokoh adat, dan tokoh agama dalam mendukung pendidikan seksual berbasis kearifan lokal.

5. Tantangan dan Harapan

Tantangan utama yang dihadapi adalah rasa malu dan anggapan tabu, serta adanya mitos yang berkembang di masyarakat. Adapun harapan ke depan adalah agar pendidikan seksual dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah yang dilengkapi dengan modul atau brosur sebagai media pembelajaran yang tepat dan aman bagi anak.

Analisis Hasil Wawancara dengan Guru Kelas, dilakukan untuk memperoleh gambaran pemahaman guru tentang pendidikan seksual, praktik pembelajaran pendidikan seksual dalam mengintegrasikan kearifan lokal, serta kendala dan strategi yang dilakukan guru pendidikan seksual berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar.

1. Pemahaman Guru tentang Pendidikan Seksual

Guru memahami pendidikan seksual bukan sebagai pembahasan aktivitas seksual, melainkan sebagai upaya untuk mengenal tubuh sendiri, menghormati tubuh orang lain, memahami perubahan pubertas, dan membentengi diri dari kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman konseptual yang tepat dan sesuai dengan prinsip pendidikan anak, yaitu berorientasi pada perlindungan dan pembentukan karakter.

2. Praktik Pembelajaran di Kelas

Guru menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, tidak vulgar, dan menjawab pertanyaan secara singkat dan terarah. Pendidikan seksual juga tidak berdiri sebagai mata pelajaran khusus, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, IPAS, dan PJOK. Hal ini menunjukkan bahwa

sekolah menerapkan pendekatan integratif, sehingga pendidikan seksual menjadi bagian alami dari pembelajaran.

3. Integrasi Kearifan Lokal

Guru memanfaatkan nilai lokal seperti budaya malu terhadap perbuatan salah, harga diri dan kehormatan keluarga, dan adanya sanksi adat sebagai pengendali sosial. Selain itu, guru menggunakan pepatah dan bahasa budaya Aceh sebagai media penyampaian pesan. Hal ini memperkuat pembelajaran karena siswa lebih mudah menerima nilai yang dekat dengan kehidupan mereka.

4. Respons dan Dampak pada Siswa

Guru menyatakan bahwa respons siswa sangat baik, mereka lebih memahami alat reproduksi dan cara menjaganya. Terjadi perubahan sikap, terutama pada siswa perempuan yang menjadi lebih berani belajar dan bertanya tentang pendidikan seksual. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan rasa aman dan penerimaan pada siswa.

5. Kendala dan Strategi

Kendala utama adalah pendidikan seksual masih dianggap tabu, sehingga guru merasa tidak leluasa menjelaskan secara detail. Strategi yang digunakan menyampaikan materi secara singkat, terarah, dan kontekstual, serta memberikan contoh sesuai pengalaman siswa.

Analisis hasil angket siswa, dilakukan untuk memperoleh gambaran pemahaman siswa tentang pengetahuan siswa, sikap siswa terhadap perilaku pelecehan seksual, dan perilaku pencegahan pelecehan seksual.

1. Pengetahuan siswa tentang perilaku pelecehan seksual

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai konsep dasar perlindungan diri. Seluruh siswa (100%) menyatakan sangat setuju bahwa tubuh mereka berharga dan harus dijaga. Sebanyak 94% siswa juga memahami bahwa bagian tubuh tertentu tidak boleh disentuh tanpa izin. Namun, pada pernyataan tentang mengenal orang dewasa yang dapat dipercaya, masih terdapat 33% siswa yang sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki

figur rujukan yang jelas untuk meminta pertolongan. Hal ini menjadi catatan penting bagi sekolah dan keluarga. Secara umum, aspek pengetahuan berada pada kategori tinggi, namun masih memerlukan penguatan dalam hal identifikasi pihak yang aman.

2. Sikap terhadap perilaku tidak pantas/pelecehan seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap perilaku tidak pantas berada pada kategori sangat positif. Seluruh siswa menyatakan tidak setuju terhadap pemaksaan perilaku seksual dan sepakat bahwa perilaku tersebut harus dilaporkan kepada guru atau orang dewasa terpercaya. Namun, pada pernyataan tentang keberanian mengatakan tidak, masih terdapat sekitar 44% siswa yang belum sepenuhnya yakin untuk menolak jika berada dalam situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara kognitif siswa memahami konsep perlindungan diri, secara emosional dan sosial mereka masih memerlukan pendampingan.

3. Perilaku pencegahan dan tindakan

Pada aspek perilaku, hasil menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan perilaku pencegahan yang sangat kuat. Seluruh siswa menyatakan akan (1) melapor kepada guru/orang tua jika mengalami pelecehan, (2) menjauhi orang mencurigakan, (3) menolak ajakan ke tempat sepi, (4) Tidak menerima pemberian orang asing, dan (5) meminta izin kepada orang tua. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal terlihat kuat, seperti menjaga kesopanan, tidak berpakaian terbuka, patuh pada orang tua, dan menjaga pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya setempat berkontribusi dalam membentuk perilaku aman pada siswa.

Pembahasan

1. Pendidikan Seksual sebagai Upaya Perlindungan Diri

Pendidikan seksual di sekolah dasar tidak membahas aktivitas seksual, melainkan difokuskan pada perlindungan diri, pubertas, dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks pada anak-anak tidak hanya mencakup isu-isu

reproduksi, tetapi juga berfokus pada pembentukan identitas gender, pemahaman tentang privasi, dan kesehatan reproduksi (Sabani et al., 2022), dan seks juga sangat terkait dengan nilai-nilai moral (Yusuf, dkk. 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan seks sejak dini yaitu membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan aspek sosial dan kesehatan reproduksi, mengatasi berbagai masalah terkait seksualitas mereka, dan mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan perkembangannya, dan mencegah terjadinya penyalahgunaan seksual (Febriagivary, 2021). Pendidikan seksual menumbuhkan keterampilan hidup yang kritis, seperti pengambilan keputusan, negosiasi, dan rasa hormat terhadap diri sendiri, serta menghormati batas-batas pribadi (Women & UNICEF, 2018).

Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan yang sangat baik, seperti memahami batasan tubuh, berani melapor, dan menghindari situasi berisiko. Mayoritas siswa memahami bahwa tubuh mereka berharga, mengetahui batasan sentuhan, serta menolak ajakan berbahaya. Konsistensi antara pemahaman kepala sekolah, guru, dan perilaku siswa menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang tepat dapat membentuk kesadaran protektif sejak dini.

2. Kearifan Lokal sebagai Penguat Nilai Moral

Wawancara kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa nilai-nilai ini disampaikan melalui pepatah, nasihat adat, ajaran agama, serta keteladanan tokoh adat dan agama. Pendekatan ini membuat pesan pendidikan seksual lebih mudah diterima karena sesuai dengan budaya setempat. Nilai kearifan lokal seperti rasa malu, harga diri, sopan santun, dan kehormatan keluarga, dan norma adat terbukti sangat mempengaruhi dalam memperkuat sikap dan membentuk perilaku siswa. hasil angket menunjukkan perilaku patuh, tidak berpakaian terbuka, menjaga pergaulan, dan selalu meminta izin orang tua.

Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (2015) bahwa nilai budaya berfungsi sebagai sistem pengendali perilaku sosial. Menurut Sibarani (2014), kearifan lokal mengandung nilai luhur yang dapat menjadi dasar

pendidikan karakter. Integrasi nilai agama dan adat Aceh juga memperkuat norma perlindungan diri, sejalan dengan penelitian Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal lebih mudah diterima oleh siswa karena dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai filter moral dan sosial yang memperkuat perilaku pencegahan.

3. Peran Sekolah dalam Perlindungan Anak sebagai Lingkungan Aman.

Sekolah membangun lingkungan aman melalui aturan perilaku, kesepakatan kelas, penanda toilet, sanksi edukatif, dan kerja sama dengan tokoh adat dan orang tua. Hal ini sesuai dengan konsep *Child Friendly School* (Sekolah ramah anak) yang dikemukakan oleh Wahyuni, dkk (2023), bahwa *Child Friendly School* merupakan upaya perbaikan organisasi sekolah yang menekankan pada kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memberikan perhatian lebih pada akses pendidikan, pemerataan dan kualitas.

Selain itu, sekolah juga harus menjadi ruang aman dari kekerasan fisik maupun seksual. peran guru di sekolah ramah anak memiliki kendali penuh atas anak dan lingkungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat, tanpa kekerasan, pelecehan dan menjaga martabat anak, melalui penintegrasian materi dalam mata pelajaran Agama, IPAS, dan PJOK. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun sistem perlindungan anak berbasis nilai lokal. Wahyuni, dkk (2023) juga mengatakan guru sebagai *stakeholders* sentral yang mengemban peranan penting dalam menyukseskan perwujudan sekolah ramah anak, sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan anak diharapkan lebih banyak mengenal kepribadian dan kondisi siswa saat di sekolah.

4. Tantangan Budaya tabu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan seksual masih dianggap tabu oleh sebagian guru, dan menyebabkan guru secara personal belum sepenuhnya leluasa menjelaskan materi secara mendalam. Namun, strategi yang digunakan seperti penyampaian singkat, terarah, dan kontekstual dalam mata pelajaran IPA, Agama, dan PJOK terbukti efektif karena siswa

menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku terhadap perilaku menyimpang. Pendidikan seksual pada tingkat sekolah dasar difokuskan pada pemahaman tubuh, kebersihan diri, perbedaan jenis kelamin, ciri-ciri masa pubertas pada laki-laki dan perempuan, menjaga alat reproduksi dan perlindungan diri dari kekerasan dan pelecehan seksual (Andriani dan Yuningsih: 2023).

Guru memiliki tanggungjawab menyampaikan pengetahuan dan kesadaran tentang Pendidikan seksual, karena guru dianggap paling memahami perkembangan siswanya. Pendidikan seksual harus disampaikan oleh guru sebagai upaya antisipasi, pengetahuan, pemahaman guna mencegah perilaku seks bebas dan upaya menghindari efek kurang baik (Suteja & Riyadi, 2019). Sehingga, guru harus ekstra dalam memberikan pendidikan seksual bagi siswa penerus generasi bangsa berdasarkan batasan-batasan yang perlu diajarkan dalam kehidupan, agar kehidupan siswa siap dan mampu menghadapi apa yang menjadi rintangan dan tantangan dalam hidupnya di kemudian hari.

5. Implikasi terhadap Perilaku Pencegahan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keberanian siswa melindungi diri, membentuk kesadaran untuk melapor, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri dan teman. Pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar akan membantu melindungi siswa dengan memberi pemahaman tentang gender, batasan, tubuh, dan konsekuensi tindakan tidak bertanggung jawab (Hakim et al., 2022).

Pendidikan seksual sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual yang menyimpang, pelecehan seksual, dan kejahatan seksual, serta membantu siswa memahami perbedaan gender, menetapkan batasan, dan memahami fungsi serta kesehatan organ reproduksinya. Pendidikan seksual yang tepat dan komprehensif bagi siswa dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang akurat dan menghindari informasi yang tidak benar dari media (Amalina dan Masyithoh: 2024). Pendidikan seksual yang diberikan pada siswa sekolah

dasar dapat mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan dampak negatif lainnya seperti depresi dan rasa malu.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keberanian siswa melindungi diri, membentuk kesadaran untuk melapor, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri dan teman. Dengan integrasi kearifan lokal, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai moral yang membentuk perilaku pencegahan.

Secara keseluruhan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual berbasis kearifan lokal mampu mengoptimalkan perilaku pencegahan pelecehan seksual pada siswa. Nilai-nilai budaya seperti rasa malu, sopan santun, kepatuhan kepada orang tua, serta saling menjaga, menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter protektif. Meski demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek keberanian menolak serta kemampuan mengenali orang dewasa terpercaya. Oleh karena itu, pola pendidikan seksual sebaiknya dikembangkan secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan tokoh masyarakat. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap perilaku pencegahan pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, M. S., & Anwar, M. P. (2021). *Transformasi Budaya Malu Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Yogyakarta, K-Media.

Andriani, A., & Yuningsih, T. (2023). Pencegahan pelecehan seksual siswa sekolah dasar melalui implementasi pendidikan seksual menurut Islam. *Khazanah Pendidikan*, *17*(1), 294-300.

Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan pendidikan seksualitas untuk anak usia dini melalui metode bernyanyi. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, *8*(2), 11-19.

Febriagivary. (2021). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Perspektif Guru dan

Orang Tua. Jakarta, Prenadamedia Group.

Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). Pentingnya Sex Education Pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru). *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, *1*(2), 10-16.

Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). Pentingnya Sex Education Pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru). Jurnal Studi Islam, Sosial, Dan Pendidikan, 1(2), 10–16.

Indonesia, K. P. A. (2025). *Jalan terjal perlindungan anak: Ancaman serius generasi emas Indonesia*. Berita KPAI, Siaran Pers.

Ningsih, Y. T. (2018). Pelatihan pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas anak pada guru di Kab. Tanah Datar. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *9*(2), 205-212.

Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Mu'ammaroh, N. L. R., Kholisna, T., & Rahmah, A. N. (2024). Pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 7-12.

Patty, F. U., Hukubun, R. D., Mahu, S. A., Tetelepta, N., & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN, Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, *1*(2), 225-231.

Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, *9*(1), 70-79.

Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *21*(3), 163-174.

Robbi, N. H. N. H. R., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Pendidikan Seksual Pada Anak SD Sebagai Upaya Menurunkan Kejahatan Seksual DI Lingkungan Sekitar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(5), 747-755.

Sabani, dkk. (2022). Pendidikan Seks dan Gender pada Anak Usia Dini. Yogyakarta, LKiS.

Schutte, L., Meertens, R. M., Mevissen, F. E., Schaalma, H., Meijer, S., & Kok, G. (2014). Long Live Love. The implementation of a school-based sex-education program in the Netherlands. *Health education research*, *29*(4), 583-597.

Suteja, J., & Riyadi, M. (2019). Revitalisasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. Equalita Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak, 1(1), 38–50.

Suteja, J., Djumhur, A., Djubaedi, D., & Asmuni, A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, *4*(2), 115-136.

Wahyuni, H. I., Faradita, M. N., & Syarifurrahman, I. (2023). Paradigma guru sekolah dasar tentang edukasi seksual sejak dini sebagai implementasi sekolah ramah anak. *Anterior Jurnal*, *22*(2), 88-93.

Women, U. & UNICEF. (2018). International technical guidance on sexuality education: An evidence informed approach. UNESCO Publishing.

Yani, R. M. (2024). Pelecehan seksual pada anak kian marak di Aceh. Bidik Indonesia.

Yusuf, O. Y. H., Fitriani, W. O. H., Andriani, S., Puspita, D., Dwiyanti, N. M. A., Uyun, N., & Afriani, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Sex Education pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, *5*(2), 1702-1710.

Zebua, I. A., & Harumi, B. P. Y. (2024). Media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar di Indonesia: Tinjauan literatur. *Buletin Psikologi*, *32*(2), 249-268.